

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter dan pengetahuan generasi muda. di Indonesia. Menurut Siskasasfitri (2021:3) Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena sumber daya manusia yang unggul lahir dari proses pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan keterampilan, kebiasaan, serta sikap yang diharapkan membentuk karakter yang baik. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap adalah Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini memberikan pelajaran mengenai adab dalam bermajelis dan pentingnya menuntut ilmu. Di antara kandungannya adalah anjuran untuk memberi kelapangan di majelis dan janji Allah akan memberi kelapangan

bagi yang melakukannya. Ayat ini juga menegaskan tingginya derajat orang beriman dan berilmu di sisi Allah.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Suryana (2020), tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, PAI memiliki peranan strategis dalam membangun karakter generasi muda di tengah tantangan modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai religius. Agar tujuan tersebut tercapai, maka proses pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan disampaikan dengan gaya mengajar yang efektif.

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membangun kepekaan siswa terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam sehingga dapat memengaruhi sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendorong pencapaian intelektual dan materi, pendidikan ini juga menekankan pentingnya menuntut ilmu untuk membentuk pribadi yang logis, taat, serta mampu menjalani kehidupan secara etis, spiritual, dan bertanggung jawab baik dalam keluarga maupun masyarakat. Semua itu dilandaskan pada keyakinan yang kuat kepada Tuhan (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2024). Dan itu juga tidak lepas dengan adanya peran guru. Menurut Sopian dalam Alivvia, Amin, dan Mukhlisah (2023:1), Guru

merupakan komponen yang mempunyai kedudukan dan peranan penting sehingga dari sudut pembaharuan pendidikan manapun guru merupakan kunci utama keberhasilan pada proses belajar mengajar dan posisi guru dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat strategis, sebab melalui metode mengajar yang dipilih dan diterapkannya tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Metode mengajar bukan sekadar cara penyampaian materi, melainkan juga cerminan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, membangun komunikasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sidik, Mardiliansyah, dan Rio (2024), menegaskan bahwa metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi mampu meningkatkan minat belajar siswa dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut disampaikan. Dalam pembelajaran PAI, metode mengajar menjadi sangat penting karena guru berperan ganda, yaitu sebagai penyampai pengetahuan sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam.

Peran guru tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, tetapi juga meliputi tanggung jawab dalam memilih dan menerapkan gaya mengajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Hal ini penting karena metode mengajar yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap motivasi, minat, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, metode mengajar guru tidak hanya membantu siswa memahami

materi pelajaran, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Prestasi belajar sendiri dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa, seperti pemahaman, pengetahuan, dan penerapan konsep yang dipelajari. Aspek afektif mencerminkan sikap, minat, motivasi, serta nilai yang dihayati siswa dalam proses belajar. Sementara itu, aspek psikomotorik terlihat dari keterampilan yang dimiliki siswa dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam aktivitas nyata. Ketiga aspek ini menjadi ukuran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena prestasi belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang terintegrasi dalam diri siswa (Sudjana, 2017; Bloom dalam Suprijono, 2018). Proses pembelajaran menuntut guru untuk mampu memilih metode yang tepat agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Sidik, Mardiliansyah, & Rio (2024) menekankan bahwa gaya mengajar guru mencakup pendekatan, teknik, metode, dan strategi komunikasi yang digunakan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi.

Salah satu metode yang paling sering digunakan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat konseptual seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah metode ekspositori. Metode ini mengandalkan

penyampaian materi secara langsung melalui ceramah, penjelasan, atau presentasi. Menurut Suryani & Mulyani (2020), kelebihan utama ekspositori terletak pada kejelasan penjelasan, efisiensi waktu, serta kemampuannya menyajikan materi secara terstruktur dan sistematis. Dalam konteks PAI, kejelasan dan keteraturan penyampaian sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara runtut dan tidak membingungkan. Selain itu, metode ekspositori memberi guru kendali penuh terhadap alur pembelajaran sehingga materi dapat disampaikan sesuai tuntutan kurikulum.

Namun demikian, penggunaan metode ekspositori juga memiliki kelemahan yang tidak dapat diabaikan. Dominasi guru dalam pembelajaran ini sering menyebabkan rendahnya keaktifan siswa. Wahyuni (2021) menemukan bahwa pembelajaran ekspositori cenderung menimbulkan kejenuhan karena kurangnya interaksi dua arah. Hidayat, Rajiah, & Samsuriadi (2024) juga menegaskan bahwa metode ceramah yang monoton menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat dan perhatian siswa pada pelajaran PAI. Padahal, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan penghayatan dan praktik nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana metode ekspositori diterapkan agar kekurangannya dapat diminimalisasi tanpa menghilangkan kelebihanannya.

Selain faktor gaya mengajar guru, prestasi belajar siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Prestasi

belajar menggambarkan sejauh mana siswa menguasai materi dan menjadi alat bagi guru untuk menilai efektivitas metode pembelajaran. Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan metode ekspositori dan prestasi belajar PAI menjadi penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.

Pondok Jajar Islamic Center Sambi Boyolali sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan optimal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kelas VIII masih didominasi metode ekspositori. Guru lebih sering menjelaskan materi secara lisan, sementara kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertanya, atau mengekspresikan pendapat masih sangat terbatas.

Kondisi ini memunculkan sejumlah persoalan di lapangan. Sebagian siswa kesulitan mempertahankan fokus ketika guru menjelaskan terlalu lama, dan tidak sedikit yang tampak jenuh atau mengantuk di tengah pembelajaran. Minimnya interaksi dua arah juga menyebabkan beberapa siswa pasif dan hanya menerima materi tanpa benar-benar memahami isinya. Akibatnya, prestasi belajar siswa menjadi tidak merata. Hasil nilai ujian tengah semester menunjukkan adanya gap nilai yang cukup signifikan antara siswa yang mampu mengikuti penjelasan guru dengan baik dan siswa yang kesulitan menyerap materi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun metode ekspositori dianggap efisien dan terstruktur, penerapannya di Pondok Jajar Islamic Center Sambu Boyolali belum sepenuhnya menjamin pemerataan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Efektivitas Metode Mengajar Ekspositori dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Jajar Islamic Center Sambu Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026”. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode ekspositori dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta memberikan masukan konstruktif bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih tepat dan adaptif.

B. Identifikasi Masalah

1. Metode ekspositori digunakan secara dominan dalam pembelajaran PAI, tetapi pelaksanaannya belum optimal.
2. Interaksi guru–siswa masih rendah, sehingga siswa menjadi pasif.
3. Kejenuhan dan kurangnya fokus siswa muncul karena penyampaian materi terlalu panjang dan satu arah.
4. Prestasi belajar siswa tidak merata, dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan memahami penjelasan guru.
5. Belum diketahui efektivitas nyata metode ekspositori dalam meningkatkan prestasi belajar PAI di kelas VIII Pondok Jajar Islamic Center Sambu Boyolali.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan metode mengajar ekspositori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada metode ekspositori dalam peningkatan prestasi belajar siswa, tanpa membahas faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga, sarana prasarana, atau motivasi pribadi siswa.
3. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ujian tengah semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan aspek non-akademik.
4. Penelitian ini tidak membandingkan metode ekspositori dengan metode lain, melainkan hanya mengukur sejauh mana metode ekspositori efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa PAI.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisa kuantitatif prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), pada siswa kelas VIII di pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali sebelum penerapan metode mengajar Ekspositori?
2. Bagaimana analisa kuantitatif prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), pada siswa kelas VIII di pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali setelah penerapan metode mengajar Ekspositori?
3. Bagaimana efektivitas penerapan Metode mengajar Ekspositori dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas VIII di pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisa kuantitatif prestasi belajar siswa kelas VIII di pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali sebelum penerapan metode mengajar Ekspositori.
2. Untuk mengetahui analisa kuantitatif prestasi belajar siswa kelas VIII di pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali setelah penerapan metode mengajar Ekspositori.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode mengajar Ekspositori dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Pondok Jajar Islamic Center Sambi, Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi jajaran dinas pendidikan atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat di pertimbangkan untuk menentukan kebijakan di bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah.
- b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada guru.
- c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan dan koreksi diri untuk pengembangan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Bagi siswa kelas VIII pondok Jajar Islamic Center Sambu, Boyolali tahun ajaran sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar yang baik.